

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter merupakan sikap dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan menurut Sumahamidjaya dan Suparman (2013) karakter diartikan sebagai kondisi mental yang dimiliki individu, masyarakat, negara dan elemen lainnya, hal tersebut membedakan setiap manusia dengan manusia lainnya. Komalasari dan Saripudin (2017) mengungkapkan bahwa karakter melekat pada diri setiap manusia, karakter tersebut tercermin pada perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Musfiroh (2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), motivasi, (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

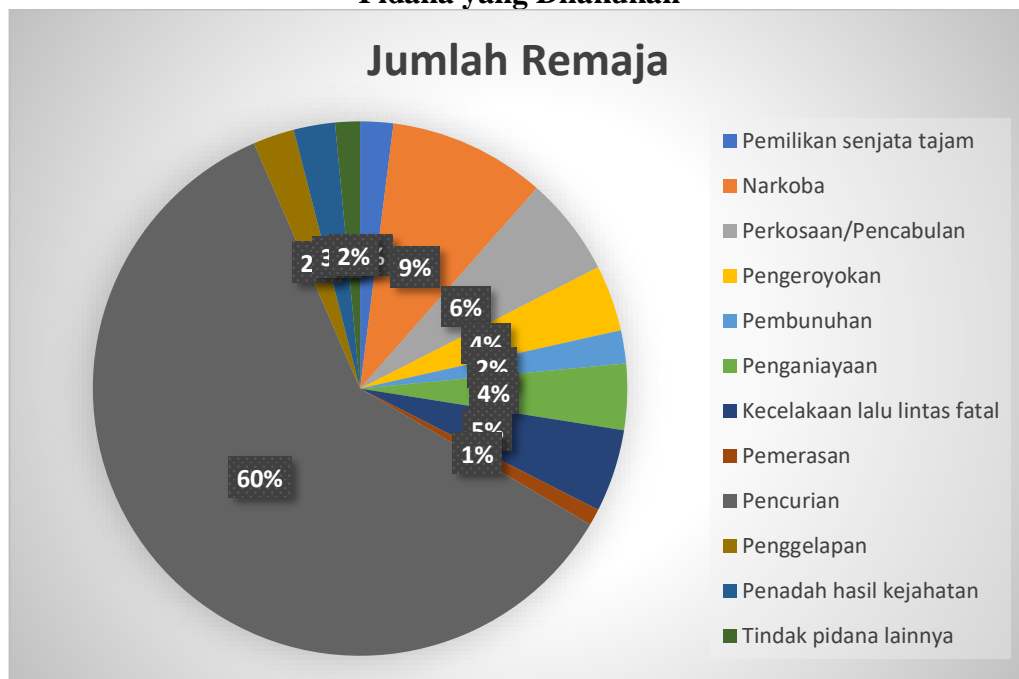
Karakter bukanlah suatu hal yang bisa diwariskan secara genetik. Karakter perlu secara sadar dibangun dan dikembangkan hingga tercapailah karakter yang ideal dan sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam proses tumbuhkembang individu, sehingga berbagai pihak saling berlomba untuk menanamkan karakter baik pada dirinya dan orang lain, baik di lingkungan keluarga, instansi pendidikan, serta masyarakat. Suatu lingkungan dengan masyarakat yang memiliki karakter baik akan menciptakan kondisi yang aman, damai dan sesuai harapan masyarakat. Pada realitanya, masih ditemui beberapa individu atau masyarakat yang memiliki karakter menyimpang dan bertolak belakang dengan norma. Dengan demikian, sangat wajar apabila permasalahan moralitas merupakan persoalan akut dan pelik atau penyakit kronis yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat (Sudrajat, 2011).

Dewasa ini telah ditemukan adanya pergeseran nilai-nilai positif yang sedari dulu dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia khususnya di lingkungan pendidikan. Sebagai contoh konkret yakni banyak terjadinya pelanggaran serta tindakan kriminal yang dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa. Contohnya pada tahun 2018, KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama. Dari angka tersebut, anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang menjadi pelaku tindak pidana narkoba, pencurian, hingga tindakan asusila merupakan kasus terbanyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Wirdhana selaku ketua BkbbN, mengemukakan bahwa kasus aborsi di kalangan remaja, diperoleh data 2,5 juta jiwa

perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah tersebut sebanyak 27% atau 700 ribu dilakukan oleh kalangan remaja. Selanjutnya dari seluruh pengguna narkoba di Indonesia sebanyak 78% berasal dari kalangan remaja. Pujowinarto (2010) menyebutkan bahwa ketidakmampuan bangsa dalam melakukan pembinaan karakter terhadap warga negaranya berpotensi menghadirkan beragam masalah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah dan Persentase Remaja Pelaku Kriminalitas Menurut Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan**



*Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)*

Berdasarkan data yang telah dihimpun Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 menunjukkan data terkait jenis dan jumlah tindak pidana atau kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan remaja. Dari total 200 remaja sebanyak 2% atau 4 orang memiliki senjata tajam, 9,5% atau 19 orang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, 6% atau 12 orang melakukan tindakan asusila, 4% atau 8 orang melakukan pengeroyokan, 2% atau 4 orang terlibat dalam pembunuhan, 4% atau 8 orang melakukan penganiayaan, 5% atau 10 orang terlibat dalam kecelakaan lalu lintas fatal, 1% atau 2 orang melakukan pemerasan, 60% atau sebanyak 120 orang melakukan tindak pencurian, 2,5% atau 5 orang terlibat dalam penggelapan, 2,5% atau 5 orang terlibat dalam penadahan hasil kejahatan, serta 1,5% atau sebanyak 3 orang terlibat dalam tindak pidana lainnya.

Berkaitan dengan karakter atau watak yang harus dimiliki oleh warga negara, hal tersebut termaktub dalam kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang digunakan sebagai acuan untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizenship*), bermoral, serta dapat berperan aktif di masyarakat, komunitas dan lembaga lainnya (Lukitoaji & Sapriya, 2015). Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competence*) merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), serta watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang multidimensional (Komalasari, 2009).

*Civic disposition* merupakan salah satu kompetensi yang terdapat dalam *civic competence* yang merujuk pada karakter publik dan privat yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan demokrasi konstitusional. *Civic disposition* berisi karakter-karakter yang melekat dalam diri warga negara dalam rangka menjalankan perannya sebagai warga negara. Hal tersebut terbentuk ketika pada diri warga negara telah tertanam pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) (Cholisin, 2010). Karakter privat terdiri dari keharusan seorang individu untuk memiliki tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Karakter publik terdiri dari kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses (Branson, 1998).

Karakter publik dan privat yang tertuang dalam *civic disposition* sudah seyogyanya dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, utamanya para mahasiswa yang sering digadang-gadang sebagai agen perubahan yang dapat mengantarkan masyarakat ke arah perbaikan dalam aspek intelektual, pembangunan dan karakter. Menurut Kurnia (2014) mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi serta potensial dalam memahami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat. Mahasiswa pun memiliki posisi dan peran yang cukup berat, yakni mahasiswa sebagai *agent of change*, *social controler*, dan *the future leader*. Pada

masa ini seorang mahasiswa telah memasuki masa adolensi atau Kohnstamm menyebutnya sebagai periode sosial, karena pada masa ini telah tumbuh minat terhadap hal-hal kemasyarakatan serta senang tergabung dalam ikatan organisasi atau berbagai klub lainnya (Robandi, 2008).

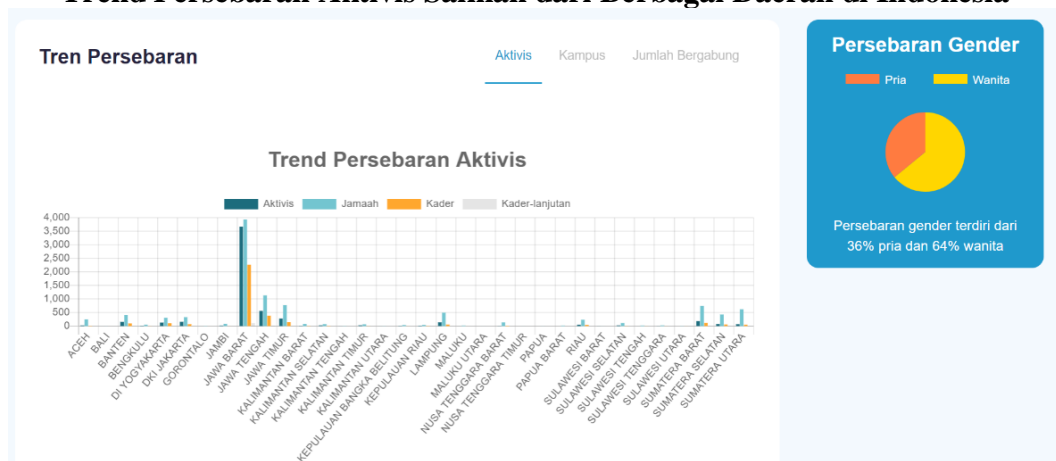
Jika semua potensi dan gejolak mahasiswa tidak disalurkan di tempat yang positif maka akan berakhir pada kenakalan. Sehingga, mahasiswa membutuhkan wadah untuk menyalurkan potensinya serta memperluas kebermanfaatannya bagi sesama. Salah satu wadah atau organisasi yang saat ini banyak diikuti oleh kalangan mahasiswa adalah organisasi non-profit. Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi non-profit berfungsi untuk melatih dan membekali mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat secara tulus dan sukarela. Sebuah studi yang dilakukan oleh Junhui Ye (2012) tentang *the impact of organizational values on organizational citizenship behaviors* mengungkapkan bahwa nilai-nilai organisasi di sekolah dapat berfungsi membentuk perilaku kewarganegaraan siswanya. Berdasarkan sampel 201 siswa di sekolah Cina, Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai organisasi dapat membangkitkan perilaku kewarganegaraan siswa di Cina sehingga berbagai masalah manajemen sumber daya manusia bisa diatasi (Ye, 2012).

Salah satu contoh organisasi non-profit yang saat ini banyak diikuti para mahasiswa, khususnya mahasiswa di daerah Bandung adalah pelibatan dirinya di YPM Salman ITB, baik sebagai aktivis maupun kader. Yayasan Pengurus Masjid Salman ITB (YPM Salman ITB) merupakan salah satu organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. YPM Salman ITB sejak awal berdirinya hingga saat ini selalu berusaha menyelenggarakan program dan aktivitas untuk mencetak kader-kader unggul bagi peradaban. YPM Salman ITB melakukan pelayanan serta pembinaan bagi mahasiswa dan masyarakat luas. Tujuan dari pelayanan dan pembinaan tersebut dimaksudkan untuk membangun akhlak, etika, moral dan integritas di kalangan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Adapun beberapa program yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB diantaranya adalah:

- 1) Penanaman konsep dasar keislaman atau disebut dengan SSC (*Salman Spiritual Class*);

- 2) Tergabung dalam komunitas bersama mahasiswa muslim seluruh Indonesia (Kelompok Keluarga dan Sedekah Berjamaah);
- 3) Peningkatan kapasitas diri dan skill Bahasa, serta menjadi aktivis di unit Salman dalam rangka menciptakan berbagai karya (Aktualisasi Diri);
- 4) Pelatihan kepemimpinan dan problem solving (Latihan Mujtahid Dakwah);
- 5) Praktik penyelesaian masalah secara nyata (Inventra);
- 6) Program keasramaan, pemetaan bakat, dan program persiapan pasca kampus yang meliputi lima sektor, diantaranya adalah bidang akademisi, profesi, sosial kemasyarakatan, politik/kebijakan publik, dan kewirausahaan.

**Gambar 1. 1**  
**Trend Persebaran Aktivis Salman dari Berbagai Daerah di Indonesia**

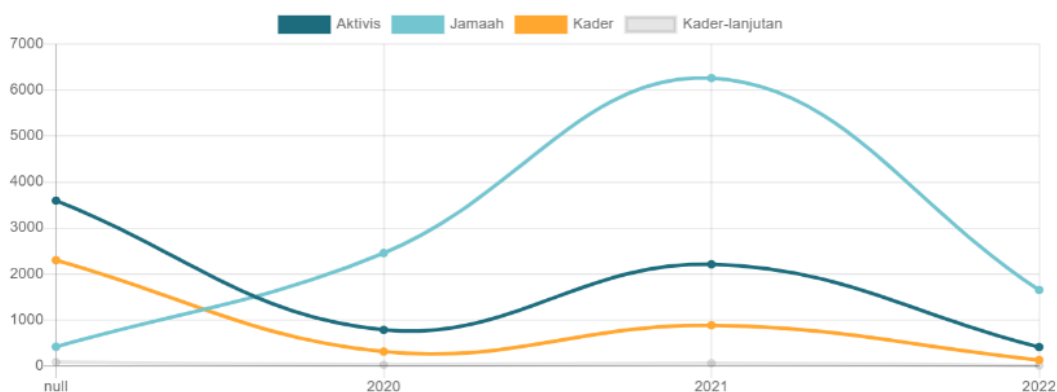


*Sumber: Portal Admin Kaderisasi Salman (2022)*

Dalam menjalankan roda organisasinya, YPM Salman ITB terdiri dari delapan bidang, salah satunya adalah Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA). BMKA memiliki tugas untuk mengelola program-program pembinaan bagi mahasiswa S1 (*undergraduate*), kaderisasi aktivis Salman dari berbagai kampus di Indonesia, serta relasi dengan alumni aktivis Salman ITB. Hingga saat ini telah tercatat sebanyak 6.998 aktivis dan 3.618 kader yang berasal dari seluruh daerah Indonesia dan senantiasa bertambah setiap tahunnya.

Data sebaran dan jumlah aktivis BMKA YPM Salman ITB

**Gambar 1. 2**  
**Trend Persebaran Data Jumlah Bergabung**



*Sumber: Portal Admin Kaderisasi Salman (2022)*

Pada data di atas disajikan trend persebaran jumlah aktivis, jamaah, kader, serta kader lanjutan yang bergabung di BMKA YPM Salman ITB terhitung sejak tahun 2020 hingga 2022. Jumlah aktivis Salman sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022 serta mengalami peningkatan pada tahun 2021. Jumlah jamaah Salman mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 2021 serta mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2022. Jumlah kader mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022. Terakhir, jumlah kader lanjutan Salman terhitung cukup stabil sejak 2 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai peran organisasi non-profit dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa (studi kasus BMKA YPM Salman ITB). Maka dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dampak kecil maupun besar terhadap pemahaman berbagai pihak mengenai pembentukan *civic disposition* mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi dan program yang diselenggarakan oleh YPM Salman ITB, khususnya Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA).

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan umum pada penelitian ini, yakni:

### 1.2.1 Bagaimana implementasi program kerja yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa?

1.2.2 Bagaimana kendala dan upaya yang dihadapi BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa?

1.2.3 Apa saja bentuk karakter publik dan privat yang terinternalisasi dalam diri para mahasiswa pasca mengikuti program yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini berkaitan erat dengan permasalahan penelitian. Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peran organisasi YPM Salman ITB Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA) sebagai organisasi non-profit dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui implementasi program kerja yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB dalam membangun *civic disposition* mahasiswa;
2. Mengetahui kendala dan upaya penyelesaian dalam pengimplementasian program-program di BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa;
3. Mengetahui bentuk karakter publik dan privat yang terinternalisasi dalam diri para mahasiswa setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menelaah konsep dan proses pembentukan *civic disposition* melalui keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi non-profit. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan posisi dan kekuatan organisasi non-profit dalam rangka pembentukan *civic disposition* mahasiswa. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat dari segi teoritis, praksis serta manfaat bagi kebijakan maupun aksi sosial. Manfaat-manfaat tersebut yakni:

#### 1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan PKn terkait kompetensi kewarganegaraan yang perlu dikembangkan termasuk didalamnya pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

*knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*);

2. Diketuainya peran BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa.

#### 1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis

Beberapa manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini yakni:

1. Diketuainya implementasi program kerja yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa;
2. Diketuainya kendala dan upaya penyelesaian dalam pengimplementasian program-program yang diselenggarakan BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa;
3. Diketuainya bentuk karakter publik dan privat yang terinternalisasi pada diri mahasiswa setelah mengikuti program yang diselenggarakan BMKA YPM Salman ITB.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah

##### Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, identifikasi, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

##### Bab II Kajian Pustaka

Menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta berbagai teori yang dapat mendukung penelitian.

##### Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, hingga tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian.

##### Bab IV Temuan dan Pembahasan

Berisi uraian hasil temuan penelitian mengenai proses BMKA YPM Salman ITB dalam menanamkan dan membentuk *civic disposition* mahasiswa, kendala dan upaya yang dihadapi BMKA YPM Salman ITB dalam membentuk *civic disposition* mahasiswa, serta *civic disposition* mahasiswa yang terbentuk sebagai hasil dari program-program yang diselenggarakan oleh BMKA YPM Salman ITB.



## Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi mengenai berbagai hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.